

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan jumlah penduduk sangat banyak, yang mana rata-rata sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Berdasarkan Muktianto dan Diartho (2018), sektor pertanian yang ada di Indonesia merupakan sektor yang paling diandalkan dalam perekonomian yang ada di pedesaan, karena pengembangan potensi yang ada di sektor pertanian khususnya pada sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan, salah satu sektor perkebunan yaitu tembakau.

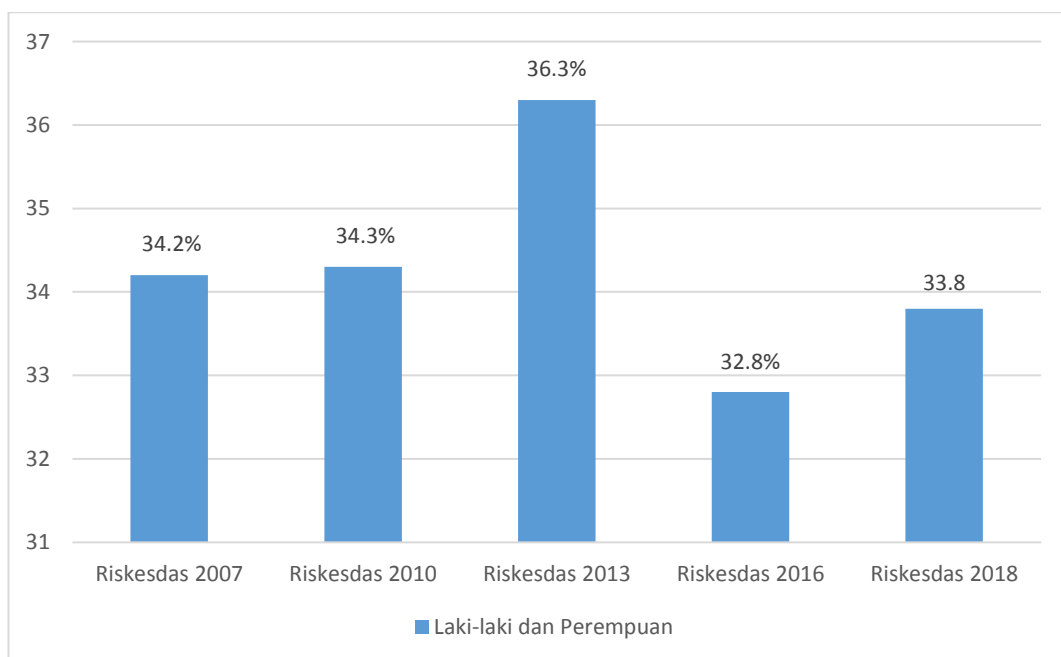
Tembakau memberikan peran terhadap perekonomian Indonesia yang dapat ditunjukkan berdasarkan besarnya kontribusi dari cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara, serta banyaknya tenaga kerja yang diserap baik itu dalam proses penanaman, dan pengolahan tembakau sebelum dilakukan pengeksportan, maupun tahap pembuatan pada rokok (Rachmad dan Nurhayati, 2009). Indonesia tidak hanya berperan sebagai salah satu produsen dan eksportir tembakau di pasar dunia, akan tetapi Indonesai juga merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar yang ada di dunia. Dimana berdasarkan Dari *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (2018) menjelaskan bahwasannya secara global lebih dari 1,1 miliar orang menggunakan tembakau dengan konsumsi perokok pria dewasa sebesar 945 juta sedangkan wanita yaitu sebesar 180 pada tahun 2016 dengan Asia Pasifik yang memiliki konsumsi terbanyak diandingkan dengan wilayah lainnya sebesar 64%. Sehingga Indonesia

merupakan negara dengan jumlah perokok yang berada di tingkat ketiga setelah China dan India.

Berdasarkan pada kawasan ASEAN tahun 2016 terdapat 122 juta perokok dewasa, yang mana setengahnya berada di negara Indonesia. Indonesia merupakan konsumsi rokok terbesar yang berada pada tingkat pertama se-ASEAN yaitu dengan 65 juta perokok, yang selanjutnya disusul dengan Philipina dan Vietnam dengan total sebesar 16 juta dan 15 juta konsumsi rokok dewasa. Dan lebih dari 15 miliar batang rokok yang dihisap setiap harinya di seluruh dunia, dengan ASEAN sebesar 1,327 miliar batang rokok per hari. Diantara negara-negara yang ada di ASEAN, prevelensi perokok pria dewasa tertinggi yaitu di Indonesia dengan 66%, dan yang terendah yaitu di Singapura sebesar 21,1%. Sedangkan untuk tingkat perokok wanita dewasa yang sangat tinggi antara 5,8% sampai dengan 8,4% adalah Indonesia, Laos, Myanmar, dan Philipina (SEATCA, 2018).

Menurut Pusat data dan informasi kementrian kesehatan RI (2018), di Indonesia rokok merupakan bentuk utama dari penggunaan tembakau. Secara nasional prevelensi dari konsumsi rokok yaitu sebesar 29%. Provinsi dengan prevelensi konsumsi rokok tertinggi yaitu berada pada provinsi Jawa Barat dengan 32,7%, sedangkan prevelensi dari konsumsi rokok terendah berada pada provinsi Papua yaitu sebesar 21,9%. Berdasarkan 34 provinsi yang ada di Indonesia terdapat 13 provinsi yang memiliki prevelensi merokok lebih dari rata-rata nasional. Sedangkan untuk perkembangan konsumsi rokok di Indonesia, dari setiap tahunnya terus mengalami ke naikkan dan penurunan.

Berdasarkan Zhao, Konishi, dan Glewwe (2010) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi rokok terbanyak yakni pada masa remaja. Yang mana kebiasaan merokok pada remaja sebagian besarnya berasal dari kebiasaan dari orang tuanya. Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian oleh Gruber (2002), yang mana seharusnya seorang remaja pada perokok pemula akan lebih banyak mempelajari bahayanya akan mengkonsumsisi rokok. Akan tetapi sebagian besar juga masih kurang menyadari akan konsekwensi dari akaibat dari merokok tersebut. Yang mana dalam hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa masih banyak anak remaja yang menyakatan akan menjadi pokok aktif dibandingkan memilih untuk tidak merokok akan tetapi dalam jangka waktu lima tahun yang akan datang.



Sumber : Riskesdas 2018

**Gambar 1.1**  
**Proporsi Penduduk yang Mengonsumsi Tembakau (Hisap dan Kunyah)**  
**pada Usia 15 Tahun ke Atas**

Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan jenis kelamin presentase merokok memiliki kesamaan dari tahun ke tahun yang mana presentase konsumsi rokok pada laki-laki selalu lebih tinggi dari pada konsumsi rokok perempuan. Berdasarkan pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 presentase perokok yang berusia 15 tahun keatas pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 34,2%, dan lonjatan paling tinggi berdasarkan Riskesdas yaitu terjadi pada tahun 2013 yang meningkat sebesar 36,3% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2016 terjadi penurunan akibat dari naiknya pajak cukai, sehingga pada tahun 2016 konsumsi tembakau (hisap atau kunyah) sebesar 32,8%. Lalu pada tahun 2018 konsumsi rokok di Indonesai mencapai naik kembali sebesar 33,8%. Dan peningkatan pada jumlah perokok ini dibarengi dengan peningkatan penyakit akibat dari mengonsumsi rokok.

Berdasarkan sejumlah kajian empiris yang telah dilakukan sebagian besar menyimpulkan bahwa elastisitas pada permintaan rokok dinegara maju pada tingkat pendapatan yang tinggi, ternyata konsumsi rokoknya relatif inelastik. Sedangkan untuk di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia konsumsi rokoknya cenderung elastis. Dan penelitian ini didukung oleh penelitian Rasyid (2019) yang mana konsumsi rokok di Indonesia mesih bersifat elastis terhadap perubahan harga rokok. Sehingga ruang bagi pemerintah untuk melakukan pembatasan pada konsumsi rokok masih terbuka lebar dalam segi aspek harga. Karena penggunaan tarif cukai yang tepat akan dapat menahan tingkat konsumsi rokok di Indonesia yang masih sangat besar.

Besarnya tingkat konsumsi rokok yang ada di Indonesia memberikan pengaruh terhadap kemiskinan, sebab konsumsi rokok terbanyak berada di pedesaan dibandingkan perkotaan (Almizi dan Hermawati, 2018). Berdasarkan

pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI (2018), Rokok memiliki peran kedua terbesar setelah beras terhadap garis kemiskinan di Indonesia yaitu sebesar 10,8% rata-rata konsumsi rokok (batang per hari) untuk pedesaan dan 10,3% batang per hari berdasarkan rata-rata konsumsi rokok untuk perkotaan pada tahun 2013. Serta menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa orang yang dikategorikan miskin ternyata banyak mengonsumsi rokok. Sebab ada hubungan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat konsumsi rokok, yang mana peningkatan pada konsumsi rokok justru akan dapat mempengaruhi kemiskinan seseorang. Studi yang dilakukan oleh (Marisca, 2016) membahas hasil penelitiannya yang mana bahwasannya jika tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rokok.

Kemiskinan menurut Prastyo (2010), kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga hal itu harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan mengenai kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, seseorang yang masuk dalam kriteria miskin yaitu jika pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan yang ada di Indonesia cukup terbilang tinggi walaupun ada penurunan, pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin yaitu sebesar 30,02 juta jiwa dan turun pada tahun 2012 sampai 2019 mencapai 25,14% juta jiwa data berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Kemiskinan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan, jika tingkat pendapatan rendah maka kesempatan untuk memperoleh berbagai fasilitas kesejahteraan sosial akan sangat sulit. Untuk itu usaha pemerintah dalam penanggulangan masalah kemiskinan sangatlah serius, bahkan hal ini merupakan

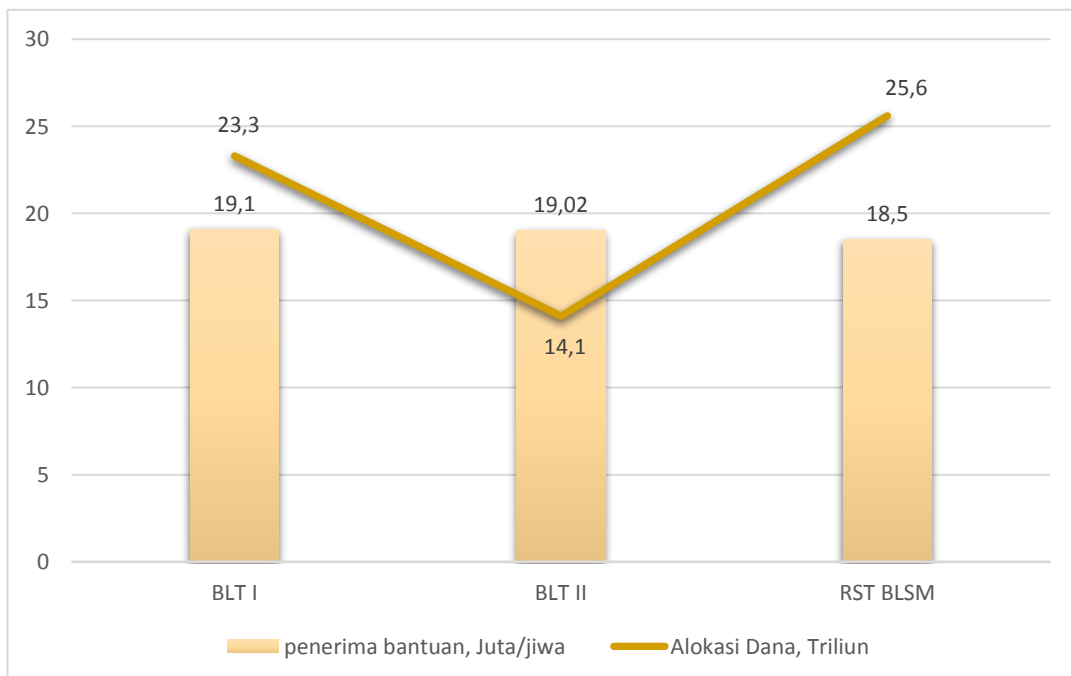
salah satu program prioritas dari pemerintah. Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah yaitu Program Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM).

Menurut Supriatin, Soedijono, dan Luthfi (2014), Bantuan Langsung Tunai yakni suatu kompensasi yang diberikan oleh pemerintah kepada orang miskin guna untuk mengurangi beban ekonomi yang semakin menekan kehidupan mereka, akibat dari kenaikan harga BBM yang berdampak pada tingginya harga kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga atau meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat, khususnya dalam konsumsi pangan.

Program Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) merupakan program dari Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang mana telah diganti nama. Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) sendiri yakni pertama kali dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2005. Terbentuknya BLT karena adanya kenaikan harga BBM sebanyak 2 kali yaitu pada bulan maret dan oktober pada tahun 2005 yang diakibatkan dari kenaikan BBM di pasar dunia. Dari pelaksanaan program BLT di Indonesia telah banyak menarik perhatian dari berbagai para peneliti untuk melihat apakah bantuan ini mampu untuk meningkatkan perekonomian pada suatu rumah tangga. Menurut Selviana (2016), program BLT dirancang sebagai pengganti dari kenaikan biaya hidup ketika terjadi kenaikan harga BBM, oleh karena itu besaran dari BLT dihitung sebagaimana kenaikan biaya hidup penduduk miskin yang di akibatkan oleh kenaikan harga (inflasi). Sedangkan berdasarkan Asikin, dkk (2009), menyatakan bahwa banyak pengamat dan politisi yang pesimis akan keberhasilan dari program BLT, karena penilaian untuk penerima bantuan banyak yang tidak tepat pada sasaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dan menurutnya program BLT ini tidak dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia. Hal ini di dukung oleh penelitian

dari Cameron dan Shah (2012) yang menemukan bahwa adanya beberapa contoh salah sasaran dalam pelaksanaan program BLT.

Dengan yang sudah dijelaskan, bantuan langsung sementara masyarakat merupakan suatu evaluasi dari program yang sebelumnya yang mana telah terealisasi pada tahun 2005 dan 2008. Karena adanya kurang tepatnya sasaran penerimaan program BLT yang merupakan salah satu terdusutnya dari Program Bantuan Langsung Sementara Masyarakat. Sedangkan, Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) itu sendiri berdiri sejak adanya permasalahan BBM yang ada pada tanggal 22 Juni 2013, yakni menaikkan pada harga BBM bersubsidi. Bantuan langsung tunai ini diberikan selama empat bulan berturut-turut, sejak pada bulan Juni 2013 sampai dengan bulan September 2013 (Pujiasti, Nursetiawati, dan Mahdiyah, 2014).



Sumber : Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN

**Gambar 1.2**  
**Program Kompensasi Kenaikkan Harga BBM tahun 2005,2008, dan 2013**

bantuan menggunakan dananya untuk berinvestasi, sehingga daya beli masyarakat menurun dari pada sebelumnya. Jadi secara kesimpulan menunjukkan bahwa program bantuan langsung tunai berpengaruh signifikan terhadap perubahan tata ruang rumah tangga dalam konsumsi rokok di Indonesia.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas ada beberapa hal yang membuat penelitian ini menarik di antara lain. Pertama, penulis ingin melihat pengeruh dari program bantuan langsung tunai yang diberikan pemerintah pada masyarakat miskin terhadap konsumsi rokok dalam suatu rumah tangga, sebab konsumsi rokok tertinggi berada pada pedesaan sedangkan masyarakat miskin tertinggi juga berada pada pedesaan. Kedua, penelitian ini belum banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga, penggunaan objek pada penelitian ini mencakup wilayah di Indonesia yang menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) pada tahun 2007 dan 2014. Dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *Difference-in-Difference* (DID). Dengan indikator yang digunakan dalam penelitian seperti halnya bantuan langsung yang diterima oleh rumah tangga pada tahun sebelumnya yakni 2007 dan tahun 2014 guna untuk mengukur tingkat konsumsi rokok yang ada di wilayah Indonesia, pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, serta jenis kelamin deri kepala rumah tangga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seiringnya dengan peningkatan jumlah konsumsi rokok dalam beberapa tahun terakhir dan juga peningkatan pada pemberian bantuan langsung terhadap dana yang di berikan pemerintah kepada masyarakat di Indonesia, hal ini sangat penting untuk dikaji mengenai dampak bantuan langsung terhadap jumlah konsumsi rokok dalam rumah tangga yang mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak program bantuan langsung tunai terhadap konsumsi rokok rumah tangga yang ada di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari bantuan langsung tunai terhadap konsumsi rokok rumah tangga di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi penulis itu sendiri, bagi masyarakat maupun bagi pihak-pihak terkait. Adapun kegunaan dari penulisan penelitian ini antara lain :

Manfaat penulis

Aspek teoritis hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan sambungan empiris terhadap kepustakaan tentang “Dampak Program Bantuan Langsung Tunai Terhadap Konsumsi Rokok Rumah Tangga di Indonesia”.

Manfaat pembaca

Diharapkan akan menambah pengetahuan tentang teori maupun praktik-praktik ilmu ekonomi pada pemerintahan di Indonesia, dan sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait.

Manfaat Pemerintah

Memberikan masukan bagi pemerintah, bagaimana perapan program bantuan langsung tunai terhadap tingkat konsumsi rokok rumah tangga yang ada di Indonesia.